

Studi Deskriptif Mengenai Kecerdasan Spiritual pada Jamaah Komunitas Shift Pemuda Hijrah Kota Bandung

Descriptive Study of Spiritual Intelligence in the Shift Community of Hijrah Youth of Bandung

¹Anzani Nur Farida Paulain, ²Suhana

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email : anfpaulain@gmail.com , hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract. Indonesia is a nation of various ethnicities, cultures, languages and no exception to religion. Religion itself has become a part of everyday life for Indonesian people. As a religious country, Indonesia is known as the country with the largest Muslim population in the world. Often encountered in regions in Indonesia, places of worship are still mostly dominated by worshipers from middle-aged people. However, it was found a group of youths who were members of the Shift Community of Hijrah Youth in Bandung, who showed different religious participation from Muslim youth in general. The youths regularly attend studies conducted in mosques. The community of young people who happen to hijrah displayed the behavior of how they mean their lives. The purpose of this study is to obtain an empirical picture of spiritual intelligence in the pilgrims of the Shift Community of Hijrah Youth. The method used in this research is descriptive study with 385 respondents. The measuring instrument used was a instrument of Spiritual Intelligence compiled by Muhammad Idrus (2003) based on the dimensions of spiritual intelligence proposed by Zohar & Marshall. The results of this study showed 238 pilgrims (61.8%) were in the high category, 147 worshipers (38.2%) were in the moderate category, and there were no worshipers in the low category. The recommendation for further research is to be able to find other factors that might contribute or relate to spiritual intelligence.

Keywords: Spiritual Intelligence, Jamaah of Shift Community of Hijrah Youth

Abstrak. Indonesia merupakan negara kesatuan dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan tidak terkecuali agama. Agama sendiri telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara beragama, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Sering di jumpai di daerah-daerah di Indonesia, tempat beribadah masih banyak didominasi oleh jamaah dari kalangan paruh baya. Namun, ditemukan sekelompok pemuda yang tergabung dalam Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah Kota Bandung yang menunjukkan partisipasi keagamaan yang berbeda dengan pemuda muslim pada umumnya. Para pemuda tersebut rutin menghadiri kajian yang diselenggarakan di masjid-masjid. Komunitas yang berisi pemuda yang tengah berhijrah tersebut menampilkan perilaku bagaimana mereka memaknai hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris kecerdasan spiritual pada jamaah Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deksriptif dengan jumlah 385 responden. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur Kecerdasan Spiritual yang disusun oleh Muhammad Idrus (2003) berdasarkan dimensi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar & Marshall. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 238 jamaah (61,8%) dalam kategori tinggi, 147 jamaah (38,2%) dalam kategori sedang, dan tidak terdapat jamaah dalam kategori rendah. Rekomendasi untuk penelitian lain adalah dapat menemukan faktor – faktor lain yang kemungkinan berkontribusi atau berhubungan dengan kecerdasan spiritual

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Jamaah Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan tidak terkecuali agama. Agama telah menjadi ideologi negara sebagaimana tercermin dalam Pancasila khususnya sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai

negara beragama, Indonesia dikenal memiliki mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 238,5 juta diantaranya terdapat 207 juta penduduk Indonesia yang merupakan penganut agama Islam (Badan Pusat Statistik, 2010).

Secara keseluruhan, hasil dari data Susenas pada tahun 2018 bahwa sebanyak 25% total penduduk Indonesia salah satunya terdiri dari kalangan pemuda sebanyak 63,28 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Pemuda sendiri diharapkan dapat membawa kemajuan suatu bangsa termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Namun, sangat sulit ditemui pemuda yang menghabiskan waktu di dalam masjid seperti membaca Al-Quran atau kegiatan beribadah lainnya. Saat ini yang sering dijumpai di dalam masjid didominasi jamaah dari kalangan paruh baya saja.

Pada sebuah survey yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Purnamasari mengenai partisipasi anak muda Jakarta dalam kegiatan agama memperlihatkan bahwa pada mahasiswa umumnya lebih jarang mengikuti kegiatan keagamaan yaitu hanya satu kali dalam seminggu. Selain itu berdasarkan laporan Susenas Badan Pusat Statistik pada tahun 2009, partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan hanya mencapai 67,18%. Lalu pada tahun 2012 turun menjadi 22,13%. Pada tahun 2015 menjadi hanya 51,72%. Untuk data berdasarkan wilayah sendiri bahwa pedesaan mencapai 58,84% dan perkotaan hanya 45,30%. Menurut Asisten Deputi Peningkatan Iptek & Imtak Pemuda Kemenpora, Sukmawijaya, jika penurunan angka partisipasi keagamaan berlanjut maka bisa menyentuh di bawah 10% pada tahun 2025 (*rilis.id*).

Jawa Barat sendiri merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk muslim terbanyak se-Indonesia yaitu 41 juta (Badan Pusat Statistik, 2010). Penduduk muslim yang ada di Kota Bandung sendiri sebanyak 25.26230 penduduk (Data Bandung, 2018). Di kota ini berdiri gerakan keagamaan yang didirikan oleh kaum muda dan menamakan diri mereka

sebagai Komunitas Shift Pemuda Hijrah.

Komunitas Shift sendiri memang ditujukan untuk menampung jamaah yang merupakan kalangan anak muda. Komunitas ini rutin menggelar kajian dengan tema yang beragam namun disajikan dengan pembawaan yang santai supaya dapat dicerna dengan mudah oleh para Jamaah. Para jamaah memperlihatkan perilaku peribadahan yang tinggi terlihat dari kehadiran dalam kajian, ibadah wajib maupun sunnah yang rutin, dan perilakunya sehari – hari.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Aziz dan Mangestuti (2007) tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa. Lalu oleh Idrus (2003) dan Tampi (2015) yang sama-sama meneliti pada mahasiswa dan ditemukan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah. Hidayah (2017) juga melakukan penelitian pada penyesuaian diri anak SMA TI di Surakarta. Dari penelitian-penelitian di atas ditemukan responden dari kalangan pemuda masih memiliki kecerdasan dalam memaknai hidup yang rendah. Hal yang berbeda ditampilkan oleh pemuda yang tergabung dalam Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah dimana berdasarkan wawancara mereka memiliki kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran yang tinggi, memanfaatkan & melampaui penderitaan, memiliki visi & nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir holistik, selalu bertanya, dan mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : ” Bagaimana gambaran kecerdasan spiritual pada komunitas shift pemuda hijrah di kota Bandung”.

B. Landasan Teori

Menurut Zohar dan Marshall (2007) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual ini dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu yang merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan (Zohar dalam Azzet, 2010). Untuk menjadi individu yang memiliki kecerdasan spiritual maka Danah Zohar & Ian Marshall (2007) membuat sembilan aspek yang berbeda : Kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi & memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi & melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami visi & nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, kecenderungan bertanya “mengapa” & “bagaimana”, serta otonomi/mandiri.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang dihitung menggunakan frekuensi presentasi . Hasil perhitungan dijelaskan pada tabel 1.

Kecerdasan Spiritual		
Rendah	-	-
Sedang	147	38,2%
Tinggi	238	61,8%
Total	385	100%

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2019.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 61,8% (238 orang) jamaah komunitas *Shift* Pemuda Hijrah memiliki Kecerdasan Spiritual yang tergolong tinggi artinya mereka memiliki kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibanding yang lainnya. Secara umum para Jamaah Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah memiliki kecerdasan spiritual pada kategori tinggi.

Berikut adalah hasil penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang dihitung menggunakan frekuensi presentasi di tiap aspek. Hasil perhitungan dijelaskan pada tabel 2.

Aspek	Kategori		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Kemampuan Bersikap Fleksibel	36 (9,4%)	147 (38,2%)	202 (52,5%)
Tingkat Kesadaran Yang Tinggi	5 (1,3%)	103 (26,8%)	277 (71,9%)
Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	1 (0,3%)	102 (26,5%)	282 (73,2%)
Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	47 (12,2%)	182 (47,3%)	156 (40,5%)
Kualitas Hidup Yang Diilhami oleh Visi dan Nilai-Nilai	6 (1,6%)	105 (27,3%)	274 (71,2%)
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	1 (0,3%)	180 (46,8%)	204 (53%)

Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal	-	47 (12,2%)	338 (87,8%)
Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”	5 (1,3%)	192 (49,9%)	188 (48,8%)
Otonomi atau mandiri	2 (0,5%)	75 (19,5%)	308 (80%)

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2019.

Berdasarkan pengolahan sembilan aspek di atas, terdapat tujuh aspek pada Kecerdasan Spiritual yang memiliki skor tinggi dimulai dari kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (berpandangan holistik) sebesar 338 jamaah (87,8%) , pada aspek mandiri sebesar 308 jamaah (80%), pada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan sebesar 282 jamaah (73,2%), pada aspek kesadaran yang tinggi sebesar 277 jamaah (71,9%), pada aspek kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai sebesar 274 jamaah (71,2%), pada aspek keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu sebesar 204 jamaah (53%), lalu yang terakhir adalah aspek kemampuan bersikap fleksibel sebesar 202 jamaah (52,5%).

Pada jamaah yang masuk dalam kategori tinggi berarti mereka sudah memiliki kemampuan yang sesuai dalam aspek yang disebutkan dan tergambar dalam perilaku mereka sehari-hari. Untuk jamaah dalam kategori sedang sendiri sebenarnya sudah memiliki kemampuan sesuai yang digambarkan dalam aspek hanya saja masih bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di luar diri. Lalu pada jamaah dalam kategori rendah berarti masih belum bisa berperilaku sesuai dengan aspek yang disebutkan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan:

1. Kecerdasan spiritual pada Jamaah Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah sebanyak 238 jamaah (61,8%) memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi dan sebanyak 147 jamaah (38,2%) memiliki Kecerdasan Spiritual yang sedang. Maka dengan demikian secara umum para Jamaah Komunitas *Shift* Pemuda Hijrah memiliki tingkat Kecerdasan Spiritual yang tinggi atau para Jamaah mampu menempatkan perilaku mereka dalam konteks makna yang lebih luas, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup para Jamaah lebih bermakna dibanding dengan yang lain.
2. Dari sembilan aspek Kecerdasan Spiritual diperoleh tujuh aspek dengan skor tertinggi yaitu dimulai dari kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (berpandangan holistik) sebesar 87,8% , pada aspek mandiri sebesar 80%, pada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan sebesar 73,2%, pada aspek kesadaran yang tinggi sebesar 71,9%, pada aspek kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai 71,2%, pada aspek keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu sebesar 53%, lalu yang terakhir adalah aspek kemampuan bersikap fleksibel sebesar 52,5%.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan

variabel yang sama, di harapkan dapat menemukan faktor – faktor lain yang kemungkinan berkontribusi dan atau berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

Saran Praktis

1. Bagi para Jamaah yang memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi, diharapkan dapat mempertahankan kecerdasan spiritual yang sudah dimiliki.
2. Bagi para Jamaah yang memiliki Kecerdasan Spiritual yang sedang maupun rendah, direkomendasikan mencoba menggali kesadaran diri, memiliki keinginan kuat untuk berubah, lebih termotivasi, menemukan & mengatasi keterbatasan, menyadari & /menggali kemungkinan untuk maju, evaluasi diri setiap hari, dan menyadari banyak jalan lain (Zohar & Marshall, 2007).
3. Bagi komunitas terkait diharapkan dapat menjadi model bagi komunitas/lembaga lainnya terkait suatu program pemberdayaan makna dan nilai untuk pemuda yang fokus bisa meningkatkan motivasi Jamaah, menggali potensi, dan evaluasi diri. Hal ini diperlukan karena Kecerdasan Spiritual sebagai "*Ultimate Intelligence*", atau kecerdasan yang paling tinggi (Sukidi, 2001) yang menjembatani antara Kecerdasan Intelektual dengan Kecerdasan Emosional.

Daftar Pustaka

- Aziz, Rakhmat, M.Si dan Mangestuti, Retnso, M.Si.2007.Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) Dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang.Jurnal Penelitian dan Pengembangan Vol 1, No.1
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. Membangun Kecerdasan Spiritual Bagi Anak.Yogyakarta: Kata Hati.
- Badan Pusat Statistik (BPS).2018.Statistik Pemuda Indonesia.Jakarta:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 13 April 2019.
- Faza, Hafidz. 2018. Kemenpora Khawatir Tren Menurunnya Partisipasi Keagamaan Pemuda. <http://rilis.id/kemenporakhawatirkan-tren-menurunnya-partisipasi-keagamaan-pemuda> diakses pada tanggal 14 April 2019
- Hidayah, Nur.2017. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Yang Tinggal di Asrama Pelajar SMA IT.Universitas Muhammadiyah Surakarta : Fakultas Psikologi & Agama Islam.
- Idrus, Muhammad.. 2003. Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta.Yogyakarta:Lembaga Penelitian Universitas Islam Indonesia
- Portal Data Kota Bandung, <http://data.bandung.go.id/> diakses pada tanggal 13 April 2019.
- Purnamasari, Dinda. 2017. Survey Partisipasi Anak Muda Jakarta dalam Kegiatan Keagamaan <https://tirto.id/survei-partisipasi-anak-muda-jakarta-dalam-kegiatan-agama-cBGU> diakses pada tanggal 13 April 2019
- Sukidi.2001.New Age Wisata Spiritual

Lintas Agama. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tampi, Cynthia Wulandari. 2015. Deskripsi Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Angkatan 2012 Yogyakarta 2015 Dan Usulan Topik-Topik Bimbingan Klasikal. Universitas Sanata Dharma: Fakultas Bimbingan dan Konseling

Zohar, Danah., dan Marshall, Ian., 2007. Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan Media Utama

Zohar, Danah, dan Marshall, Ian. 2007. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. Jakarta: Pustaka Mizan